

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DALAM PEMENUHAN INSTRUMENTAL ACTIVITY OF DAILY LIVING PADA LANSIA

Dita Fadhila¹, Didi Kurniawan², Fathra Annis Nauli³
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³

Email: dita.fadhila2136@student.unri.ac.id
DOI : 10.33369/jvk.v5i2.23091

Abstract

The ultimate stage of human existence is old age, which causes physical and mental changes. These changes make it difficult for the elderly to adapt to their surroundings and restrict social interaction. Poor social connection has an impact on independence in daily life tasks. The purpose of this study is to establish a relationship between social interaction and the degree of independence in performing daily life tasks. This study employs a correlational descriptive methodology with a cross-sectional approach, implemented in the working area of the Payung Sekaki public Health Center from February to July 2022. Purposive sampling was used to choose 92 respondents depending on inclusion criteria. The measuring instrument utilised is a social interaction questionnaire with r findings (cronbach's alpha) of 0.941 and an activity of daily life instrumental with a correlation value (r) of 0.400. There is a significant link with a p value of 0.000 between the two variables. The more social interaction the elderly have, the more independent the elderly in fulfilling the Activity of Daily Living in the elderly. This study suggests that the elderly remain active in social interactions and remain independent in carrying out daily activities if the conditions are supportive.

Keywords: Activities Of Daily Living ,Elderly, Social Interaction

PENDAHULUAN

Manusia yang telah menginjak usia lebih dari 60 tahun adalah seorang yang sudah lanjut usia atau biasa disebut lansia. Kelompok umur yang disebut lansia ini merupakan kelompok yang telah memasuki fase akhir kehidupan. Menua bukanlah penyakit, melainkan sebuah proses yang mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh. Menurut prediksi global, populasi lansia akan mengalami peningkatan (Sitanggang et al., 2021). Peningkatan jumlah lansia mempengaruhi kondisi kesehatan lansia. Hal ini sebabkan oleh perubahan-perubahan saat memasuki usia lanjut. Biasanya terjadi transformasi bagi lansia pada jasmani, mental, psikososial, dan spiritualitas. Transformasi ini menyebabkan lansia rawan mengalami masalah. Salah satu masalah akibat dari perubahan tersebut adalah berkurangnya kemampuan lansia dalam beradaptasi dalam lingkungan. Lansia cenderung menarik diri (Andesty & Syahrul, 2017). Interaksi sosial sangat penting untuk lansia. Dengan berinteraksi para lansia akan mendapatkan manfaat dalam kemampuan daya ingat dan kecakapan berbahasa (Laelasari. Sari & Rejeki, 2015). Selain itu, menurunnya interaksi sosial

mengakibatkan hadirnya perasaan bahwa dirinya diasingkan, hal ini mengakibatkan lansia mengurung diri dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial (Kaplan & Saddock, 1997 dalam Kusumowardani & Puspitosari, 2014). Interaksi sosial harus dipertahankan karena dapat berdampak baik untuk lansia salah satunya kualitas hidup, menurunkan rasa kesepian dan meningkatkan kesehatan fisik. Noorkasiani (dalam Ilham, 2020) mengemukakan bahwa Interaksi sosial termasuk hal penting bertujuan untuk mempertahankan status sosial lansia yang dapat dilihat dari kehidupan bersosialisasi. Interaksi sosial adalah partikel yang penting untuk kesehatan jasmani, mental dan sentimental bagi lanjut (Pambudi. et al., 2017). Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam menjalankan aktivitas rutin.

Aktivitas sehari-hari ataupun yang biasa disebut Activity of Daily Living adalah independensi individu dalam beraktivitas dan berkegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara teratur dan umum (Ediawati, 2013). Activity of Daily Living pada lanjut usia adalah kegiatan pada kehidupan sehari-hari seperti aktivitas berbelanja, menyiapkan hidangan, menjaga kebersihan rumah, mencuci pakaian, mengoperasikan alat komunikasi, menggunakan transportasi, serta mengatur keuangan. Tingkat kemandirian pada lansia dapat dilihat dari Activity of Daily Living Noorkasiani (dalam Sholihuddin, 2018). Berdasarkan hasil survey lapangan pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki dilakukan studi pendahuluan ke-10 lansia, terungkap bahwa lansia mengatakan tingkat pemenuhan aktivitas sehari-harinya sudah berkurang mereka banyak dibantu oleh anaknya dalam memenuhi aktivitas sehari-harinya. Mereka merasa kesepian karena tidak memiliki teman dalam berinteraksi dan tidak dekat dengan keluarga seperti merasa diasingkan. Ketika lansia mengalami kesepian maka kemauan untuk melakukan kegiatan rutin ataupun kemandirian dalam melaksanakan Activity of Daily Living menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Kodri dan Rahmayati (2016) mengungkapkan adanya relasi dari interaksi sosial dan independensi lansia saat melakukan Activity Of Daily Living. Menurut peneliti kondisi sosial lansia sangat berpengaruh akan kemandirian lansia sebabnya interaksi sosial yang baik pada lansia bisa menunjukkan apa yang dirasakan dan apa yang diharapkan pada kawan sebaya dan sanak saudara justru mengundang kebahagiaan yang muncul dari tanggapan orang lain. Keadaan lansia yang bahagia dapat meningkatkan kesehatan bahkan bisa membuat lansia mandiri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Rahmad (2020) menyatakan bahwa aktivitas sehari-hari pada lansia terdapat korelasi dengan interaksi sosial dan tingkat kemandirian. Menurunnya pola interaksi sosial yang dialami lansia dipengaruhi oleh kemunduran fisik dan psikologis, sehingga secara umum tingkat kemandirian lansia dalam melaksanakan Activity of Daily Living bisa terpengaruhi. Lansia yang mampu bersosialisasi atau berinteraksi sosial dengan baik akan menambah kebahagiaan pada dirinya. Jika lansia bahagia maka dapat meningkatkan kualitas kesehatan lansia. Kualitas kesehatan lansia yg baik akan meningkatkan kemampuan lansia untuk memenuhi Activity of Daily Living.

Dalam Penelitian ini dapat dilihat hubungan interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan Activity of Daily Living pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

METODE

Desain penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional bertujuan untuk menganalisis hubungan atau korelasi antar variabel-variabel. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Juli 2022. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki tepatnya di Kelurahan Labuh Baru Barat. Populasi pada penelitian ini terdiri dari lansia di Kelurahan Labuh Baru Barat 1.097 orang. Metode pemilihan sampel yang digunakan berupa probability sampling yaitu tipe cluster sampling. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel yang dihasilkan adalah 91,645 dibulatkan menjadi 92 responden. Kriteria dari sampel penelitian adalah lansia yang berusia diatas 65 tahun dan mampu berkomunikasi dengan baik. Adapun alat untuk menilai Activity Of Daily Living pada penelitian ini berupa kuesioner IADL. Activity of Daily Living merupakan salah satu cara untuk melihat kemampuan dalam beraktivitas pada kesehariannya baik saat ini maupun di waktu kedepan yang berguna untuk mengenai pencapaian juga menurunnya kemampuan aktivitas dari satu waktu ke waktu lainnya. Kemampuan yang dinilai dalam Instrumental Activity of Daily Living lebih kompleks dari pada kegiatan dasar sehari-hari yang di nilai dengan Indeks Barthel. Sehingga penting untuk menilai kemampuan kemandirian lansia dengan alat ukur Instrumental Activity of Daily Living. Dengan hasil dari uji validitas yaitu nilai t hitung $>$ t tabel yang berarti valid, dengan indeks korelasi (r) yaitu $\geq 0,400$.

Peneliti telah melakukan Uji kelayakan Etik yang diajukan ke KEPK Fakultas Keperawatan Universitas Riau sebelum melakukan penelitian dan penelitian ini mendapatkan pembebasan etik dengan Nomor: 480/UN.19.5.1.8/KEPK.FKp/2022. Etika penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya; menghormati harkat dan martabat, menjaga kerahasiaan, keadilan dan keterbukaan. Analisis Univariat dan Analisis Bivariat digunakan pada penelitian ini. Analisis Univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan terakhir, interaksi sosial, dan tingkat kemandirian lansia dalam masyarakat. Analisis bivariat dengan uji chi-square, untuk melihat hubungan antar variabel independen dan dependen, yaitu interaksi sosial dan Activity of Daily Living. Pada saat melakukan Uji chi-square diketahui hasil nilai Expected (harapan) besar dari 5 sebanyak lebih dari 20%, untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti melakukan penyederhanaan kategori pada variabel interaksi sosial. Kategori interaksi sosial yg sebelumnya dibagi menjadi baik, sedang, buruk pada uji chi-square disederhanakan menjadi sedang-baik dan buru.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan terakhir (N=92)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Usia 65-74 tahun	77	83,7

Usia lebih dari 74 tahun	15	16,3
<hr/>		
Jenis kelamin		
Perempuan	47	48,9
Laki-laki	45	51,1
<hr/>		
Pendidikan terakhir		
Tidak lulus sekolah	6	23,9
SD	22	18,5
SMP	17	41,3
SMA	38	7,6
DIPLOMA/SARJANA	9	2,2
<hr/>		
Pekerjaan terakhir		
PNS	17	18,5
Karyawan swasta	22	23,9
Petani	3	3,3
Buruh	11	12,0
IRT	38	41,3
Pedagang	1	1,1
<hr/>		
Total	92	100,0
<hr/>		

Hasil tabel 1 diketahui karakteristik sebagian besar umur responden 65-74 tahun sebanyak 77 responden (83,7%). jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (51,1%). tingkat pendidikan sebagian besar responden bertingkat pendidikan SMA sebanyak 38 responden (41,3). jenis pekerjaan terakhir sebagian besar responden berjenis pekerjaan IRT sebanyak 38 responden (41,3%),

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan interaksi sosial lansia(N=92)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mandiri	18	19.6%
Ketergantungan ringan	31	33.7%
Ketergantungan sedang	24	26.1%
Ketergantungan berat	19	20.7%
Total	92	100.0%

Hasil tabel 2 diketahui variabel tingkat **kemandirian** dalam pemenuhan Activity of Daily Living diketahui bahwa mayoritas memiliki kategori ketergantungan ringan sebanyak 33,7%.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan aktivitas sehari-hari (Activity of Daily Living)(N=92)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mandiri	18	19.6
Ketergantungan ringan	31	33.7
Ketergantungan sedang	24	26.1
Ketergantungan berat	19	20.7
Total	92	100.0

Hasil tabel 3 diketahui variabel Activity of Daily Living diketahui bahwa mayoritas masuk dalam kategori ketergantungan ringan sebanyak 31 responden (33,7%).

Tabel 4. Distribusi Interaksi Sosial dengan Activity of Daily Living(N=92)

Interaksi Sosial Lansia	Tingkat Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL					P Value
	Mandiri	Ringan	Sedang	Berat	Total	
	N	N	N	N	N	
Sedang-Baik	16 (42,1%)	20 (52,6%)	2 (5,3%)	-	38 (100,0%)	0,000
Buruk	2 (3,7%)	11 (20,4%)	22 (40,7%)	19 (35,2%)	54 (100,0%)	
Total	18 (19,6%)	31 (33,7%)	24 (26,1%)	19 (20,7%)	92 (100,0%)	

Berdasarkan tabel 4 diketahui jumlah responden yang memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang-baik sebanyak 38 responden dan dari 38 responden tersebut sebanyak 16 (42,1%) responden masuk dalam dalam kategori mandiri, 20 (52,6%) responden masuk dalam dalam kategori ketergantungan ringan dan 2 (5,3%) sisanya dalam kategori ketergantungan berat. Selanjutnya Jumlah responden dengan tingkat interaksi sosial yang buruk sebanyak 54 responden dan dari 54 responden tersebut sebanyak 2 (3,7%) responden masuk dalam kategori mandiri, 11 (20,4%) responden masuk dalam kategori ketergantungan ringan, 22 (40,7%) responden masuk dalam kategori ketergantungan sedang dan sisanya 19 responden . Dapat disimpulkan bahwa responden yang berinteraksi sosial dengan baik sebagian besar Activity of Daily Living kategori ketergantungan ringan. Sedangkan responden yang berinteraksi sosial buruk sebagian besar Activity of Daily Living kategori ketergantungan sedang. Adapun nilai signifikansi (P Value) sebesar 0,000. Sehingga menjelaskan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan Activity of Daily Living.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden berusia 65-74 tahun yaitu sebesar 83,7%. Hal ini juga berbanding lurus dengan usia harapan hidup di Indonesia yaitu 73,5 tahun meningkat 0,1 tahun dibanding tahun 2020 (BPS, 2021). Peningkatan usia mempengaruhi kondisi kesehatan lansia. Penelitian ini diperkuat oleh Andesty dan Syahrul (2018) yang mengungkapkan bahwa perubahan fisiologi dan psikososial menyebabkan lansia rawan mengalami masalah. Lansia perlahan mulai meninggalkan diri dari kehidupan sosial. Salah satu masalah akibat dari perubahan tersebut adalah berkurangnya kemampuan lansia dalam beradaptasi dalam lingkungan yang mengakibatkan lansia cenderung menarik diri. Menurut peneliti sesuai fakta lapangan semakin tua seseorang semakin berkurang dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat dan melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki yaitu sebesar 51,1%. Menurut BPS (2021) usia harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden yang berusia 65-74 tahun adalah wanita sebesar 53,2%. Responden berjenis kelamin wanita juga memiliki Activity of Daily Living kategori mandiri lebih besar yaitu 88,9%. Menurut peneliti responden perempuan lebih banyak ditemui dari pada laki-laki, sehingga lansia perempuan lebih berkesempatan untuk dijadikan sebagai responden dibandingkan laki-laki dan jumlah responden perempuan lebih banyak dikategorikan Mandiri disebabkan karena perempuan sudah terbiasa dalam memenuhi aktivitas harian seperti; memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.

Pendidikan responden dalam penelitian mayoritas adalah SMA sebesar 41,3%. Menurut Aria dan Nurlaily (2019) salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pendidikan. Jenjang pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang mampu bertahan dalam kehidupannya lebih lama dan dapat bertahan dalam kemampuan fungsional dan kemandiriannya juga terjaga karena condong melakukan merawat dan upaya mencegah untuk kesehatannya. Menurut peneliti tingkat pendidikan SMA cukup mempengaruhi lansia dalam melakukan interaksi sosial dan memenuhi kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan kebanyakan responden bekerja sebagai IRT sebesar 41,3%. Menurut peneliti ini berkaitan dengan kebanyakan responden dalam penelitian yang memiliki jenis kelamin perempuan sebesar 51,1%. Menurut penelitian Rahmayanti (2018), bahwa lansia yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan bekerja yaitu sebesar 93,4%. Menurut Sutangi dalam Yuwono, Ridwan dan Hanafi (2018) hampir semua orang mengalami stress dengan pekerjaan mereka karena dipengaruhi dengan tuntutan kerja yang terlalu banyak dan memerlukan tanggung jawab yang sangat besar atas pekerjaannya sehingga mereka merasa pikirannya terbebani dan mengalami penurunan kesehatan dan memicu individu tersebut secara perlahan menarik diri dari lingkungan sekitar. Menurut fakta di lapangan IRT lebih baik dalam pemenuhan Activity of Daily Living karena sudah terbiasa dalam melakukan kegiatan jarian seperti; memasak, mencuci, membersihkan rumah dan berbelanja.

Interaksi sosial yang baik pada lansia merupakan komunikasi dua arah dan bersosialisasi yang terjadi pada lansia dengan keluarga, tetangga masyarakat

dan antar lansia. Interaksi sosial dikatakan buruk jika lansia tidak mampu berkomunikasi dua arah dan bersosialisasi dengan dengan keluarga, tetangga masyarakat dan antar lansia. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden dengan interaksi sosial buruk sebesar 52,2%. Menurut peneliti, interaksi sosial lansia buruk disebabkan oleh penurunan kesehatan dan kondisi fisik yang kurang memungkinkan mereka untuk bersosialisasi, berkumpul, ataupun berperan aktif di lingkungan masyarakat. Interaksi sosial sangat penting, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiko (2022) bahwa interaksi sosial dilakukan lansia mencegah stress. Interaksi sosial yang dilakukan lansia juga menimbulkan kebahagiaan karena berkurangnya perasaan terisolir, dan lansia merasa berguna. lansia yang melakukan interaksi sosial memiliki banyak teman dan memiliki kegiatan untuk mengisi waktu luang. Menurut peneliti penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dimana sebelumnya terjadi penularan virus penyakit Covid-19 dan mengakibatkan masyarakat melaksanakan pembatasan sosial untuk mencegah penularan. Pemerintah berpesan kepada masyarakat untuk mengurangi interaksi dengan orang lain dan membatasi masyarakat untuk keluar dari rumah atau disebut dengan istilah social distancing. Hal ini juga yang mengakibatkan interaksi sosial lansia buruk karena tidak ada wadah untuk lansia melakukan interaksi sosial di luar rumah. Dari fakta lapangan didapatkan mayoritas responden berinteraksi sosial lebih baik berjenis kelamin laki-laki, menurut peneliti hal tersebut karena laki-laki lebih sering keluar rumah untuk melakukan interaksi dengan masyarakat dan teman sebayanya dibandingkan perempuan. Responden perempuan mayoritas berinteraksi dengan masyarakat saat membeli kebutuhan sehari hari dan berinteraksi dengan tetangga rumah saja.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki Activity of Daily Living dinilai menggunakan IADL dengan kategori ketergantungan ringan sebesar 33,7%. Menurut peneliti hal ini dikarenakan lansia cenderung dibantu oleh anggota keluarganya untuk memenuhi aktivitas harian. Hasil penelitian diketahui terdapat 18 lansia atau 19,6% yang mandiri menurut peneliti hal ini karena mayoritas lansia tersebut tidak serumah dengan anak ataupun anggota keluarga yang membantu lansia saat melakukan aktivitas harian. Perempuan lebih mandiri dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih mandiri dalam kegiatan sehari hari seperti memasak, mencuci, menyiapkan makanan dan lainnya.

Hasil uji statistic korelasi antara kedua variabel adalah nilai signifikansi (P Value) sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari level of significant yang ditetapkan dalam penelitian yaitu ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan Activity of Daily Living pada lansia di Wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Menurut teori konsekuensi fungsional (Miller, 2012) lansia mengalami perubahan psikologis dampak siklus penuaan yaitu depresi akibat konsekuensi fungsional (penurunan kemampuan ADL). Adapun faktor risiko yang berhubungan dengan konsekuensi fungsional adalah interaksi sosial, jenis kelamin, kehilangan dan kesepian. dalam penelitian ini, teori konsekuensi fungsional menjelaskan adanya hubungan interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan Activity of Daily living, semakin baik lansia melakukan interaksi sosial maka semakin kecil resiko lansia mengalami

penurunan fungsional atau semakin mandiri lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Activity of Daily Living). Sejalan dengan hasil penelitian Rahmad (2020) terdapat hubungan interaksi Sosial dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari di UPT PSTW Jember, dimana nilai p value=0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara interaksi sosial dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Interaksi sosial lansia menghasilkan rasa senang yang sulit terpenuhi saat lansia dalam keadaan sendiri. Jika lansia senang dan bahagia maka kualitas kesehatan lansia akan baik dan meningkat pula kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas harian. Hasil penelitian Kodri dan Rahmayati (2016) dihasilkan terdapat hubungan antara kondisi Sosial dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan p value=0,000 yang berarti ada hubungan antara kondisi sosial dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas harian. Saat lansia berinteraksi sosial dengan baik lansia dapat mengutarakan perasaan dan keinginan kepada orang sekitarnya bahkan berinteraksi sosial mendatangkan kebahagiaan yang timbul dari perilaku orang lain. Jika lansia bahagia, lansia juga kesehatan dan mengalami peningkatan sehingga dapat mandiri dalam melakukan aktivitas harian.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan Activity of Daily living, semakin baik lansia melakukan interaksi sosial maka semakin kecil resiko lansia mengalami penurunan fungsional atau semakin mandiri lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Diharapkan lansia dan masyarakat paham bahwa interaksi sosial pada lansia penting untuk lansia agar tidak menarik diri sehingga merasa terisolasi di lingkungan masyarakat sekitarnya dan masyarakat lebih mendorong dan memwadhahi lansia untuk aktif dalam melakukan aktivitas sehari hari selagi bisa memenuhinya dengan mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Andesty, D., & Syahrul, F. (2017). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di unit pelayanan terpadu (UPTD) Griya werdha kota Surabaya. *The Indonesia of Public Health*, vol 13 No 2.
- Aria, R., & Nurlaily, N. (2019). Kemandirian Lanjut Usia dalam Aktivitas Sehari-hari di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Indah Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 2(1), 25–33.
- BPS. (2021). Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Tahun), 2019-202). <https://www.bps.go.id/indicator/40/501/1/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- Ediawati, E. (2013). Gambaran Tingkat Kemandirian Dalam Activity Of Daily Living (ADL) Dan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Sosial Trsna Wredha Budi Mulia 01 dan 03 Jakarta Timur. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Ilham, M. W. A. (2020). Gambaran Interaksi Sosial Lansia Di Masyarakat. *JOM FKP*, 119–125.

- Kodri, & Rahmayati, E. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Aktivitas Sehari-Hari. *Jurnal Keperawatan, Volume Xii*.
- Kusumowardani, A., & Puspitosari, A. (2014). Hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia di desa sobokerto kecamatan ngemplak boyolali. *Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(2)*.
- Laelasari. Sari, S. P., & Rejeki, Y. F. (2015). Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Aktivitas Fisik Lansia Di Posbindu Anggrek Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjaya Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*.
- Miller. (2012). *Nursing For Wellness in Older Adult*.
- Pambudi., E. W., Dewi I, E., & Sulistyorini, L. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia dengan Kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember (The Effects of Socialization Group Activity Therapy (SGAT) toward Ability of Social Intera. *Pustaka Kesehatan, 5(2)*, 253–259.
- Rahmad, R. E. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Pemenuhan Activity of Daily Living (Adl) Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Universitas Jember*.
- Rahmayanti, Y. (2018). Hubungan Lama Menderita Hipertensi Dengan Penurunan Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Jurnal Aceh Medika, 2(2)*, 241–246.
- Sholihuddin, M. (2018). Gambaran Tingkat Kemandirian Activity Daily Living Pada Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. *Digital Repository Universitas Jember*.
- Sitanggang, Febrina, C. &, & Siswadi, Y. (2021). *Keperawatan Gerontik*.
- Wiko, T. W. (2022). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Yuwono, G. A., Ridwan, M., & Hanafi, M. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang hipertensi terhadap tingkat kecemasan pada penderita hipertensi di kabupaten magelang. *Jurnal Keperawatan Soedirman, 12(1)*, 55–66.